

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dengan menghitung unsur-unsur biaya produksi kopi pada perusahaan, maka dapat menjelaskan rumusan masalah yang tertuang dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Perusahaan

Harga pokok produksi menurut perhitungan yang dilakukan di UMKM Omah Kopi Mandiri masih menggunakan perhitungan yang sederhana. Pada tahun pertama dan tahun kedua Omah Kopi Mandiri belum melakukan perhitungan biaya produksi karena menurut penjelasan bahwa di tahun tersebut belum ada panen. Menghitung biaya-biaya di tahun tersebut di rasa terlalu sulit untuk usaha produksi kopi terutama petani kopi. Dalam menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kopi, petani kopi mulai melakukan perhitungan di tahun ke tiga atau tahun pertama panen. Biaya-biaya tersebut hanya meliputi biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya pengolahan, dan biaya *overhead* pabrik belum diakui. Hal tersebut dikarenakan terlalu sulit dan rumit dilakukan oleh petani kopi untuk usaha jenis UMKM.

Sistem tradisional yang selama ini digunakan oleh Omah Kopi Mandiri dalam menentukan harga pokok produksi tidak sebanding dengan perilaku

dalam produksi kopi di lapangan yang sudah modern. Hasil produksi kopi robusta Sendang Wilis telah di uji di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Dari hasil pengujian, kopi Sendang mampu bersaing di pasar nasional bahkan akan terus meningkat di pasar global karena kualitasnya yang baik dan citarasa khas. Hal ini dikarenakan faktor geografis serta faktor sumber daya manusia yaitu petani kopi yang mengolah kopi dengan sangat baik dan mengutamakan kualitasnya. Disisi lain, petani kopi belum memperhitungkan harga pokok kopi secara akurat.

Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp. 20.202.000,-. Dengan hasil produksi sebanyak 350 Kg, sehingga diperoleh harga pokok produksi per Kg sebesar Rp. 57.720,- dengan penggolongan biayanya pada biaya tenaga kerja, biaya pengolahan dan biaya *overhead* pabrik variabel. Metode pengumpulan harga pokok selama ini kurang memperhatikan biaya pengolahan pada biaya investasi di tahun pertama dan tahun kedua serta biaya *overhead* pabrik tetap. Kelemahan dari perhitungan harga pokok produksi perusahaan yakni penggolongan dan pengalokasian biaya.

Dari penelitian terdahulu ini didukung secara konsisten dari penelitian yang dilakukan Iqbal menjelaskan bahwa harga pokok untuk setiap produk terbentuk dari pembebanan biaya produksi setiap tahunnya. Dalam mengolah produk dilakukan secara terus menerus dan biaya selama periode tertentu harus dicatat dan dikumpulkan.¹ Hal ini harus diperhatikan secara tepat sehingga

¹ Iqbal, M. dan M. Guruh Setiawan. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi The pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)*. *Jurnal Bisnis Corporate* Volume 4 Nomor 2 Desember 2019

dalam menggambarkan pengorbanan ekonomi yang sesungguhnya secara akurat.

B. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* pada UMKM Omah Kopi Mandiri

Harga pokok produksi berdasarkan data perhitungan dengan metode *full costing* yang menjumlahkan semua unsur biaya produksi selama periode tahun 2019-2020 sebesar Rp. 45.023.600,-. Angka tersebut diperoleh dari amortisasi biaya investasi, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Produksi yang dihasilkan oleh UMKM Omah Kopi Mandiri selama periode 2019-2020 sebesar 350 Kg produksi kering. Maka harga pokok produksi kopi per Kg adalah Rp. 45.023.600,- dibagi 350 Kg sehingga menghasilkan Rp. 128.638,-

Penentuan harga pokok produksi yang didasarkan pada harga-harga riil dari yang terjadi di UMKM Omah Kopi Mandiri dengan metode *full costing* agar hasil harga pokok produksi lebih akurat. Metode ini digunakan karena metode *full costing* sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga dapat menjamin keakuratan informasi yang terdapat dalam laporan harga pokok produksi. Metode *full costing* bisa menutup kemungkinan hal-hal yang terjadi dimasa mendatang atau berjangka panjang. Dengan menghitung keseluruhan biaya terutama biaya penyusutan mesin pengolahan kopi. Adapun rincian biaya penyusutan tersebut diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan

keterangan dari pihak Omah Kopi Mandiri dan telah diperhitungkan rinciannya terlebih dahulu.

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Penyebabnya karena banyak biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Perusahaan beranggapan bahwa biaya-biaya seperti biaya depresiasi mesin produksi menjadi modal awal dalam menjalankan bisnis ini, sehingga jika terjadi kerusakan sudah menjadi resiko perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan. Hasil tersebut merupakan penjumlahan total biaya amortisasi biaya investasi sebesar Rp. 1.745.600, total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 12.620.000, total biaya pengolahan yaitu Rp. 10.850.000 dan total biaya *overhead* pabrik variabel sebesar Rp. 18.920.000 dan *overhead* tetap yaitu Rp. 888.000. Dan dibagi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan sebesar 350 Kg sehingga didapatkan harga pokok produksi per unitnya (Kg) yaitu sebesar Rp. 128.638,857 atau pembulatan sebesar Rp. 128.600. Dengan perhitungan seperti ini harga pokok produk dapat diketahui dengan jelas, sehingga penentuan harga jual dapat dilakukan secara tepat. Perusahaan dapat menentukan secara akurat laba yang diinginkan serta strategi yang akan diterapkan dalam penjualan. Hal ini membuat perusahaan tidak akan menentukan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Akan tetapi

melihat perkembangan harga kopi di pasar nasional dan global juga hal yang sangat penting untuk menentukan strategi yang lebih tepat.

Keterangan berdasarkan teori Mulyadi terkait manfaat informasi harga pokok produksi terutama untuk manajemen, yaitu:

1. Sebagai alat untuk menentukan harga jual produk.
2. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
3. Mengetahui perhitungan laba atau rugi bruto periode tertentu.
4. Dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.²

Menurut penjelasan di atas, metode yang tepat dalam menentukan harga pokok produksi menggambarkan biaya minimal yang harus diterima kembali oleh perusahaan. Dengan menghitung keseluruhan biaya mampu meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Serta menjadi instrumen bagi para petani kopi selaku produsen untuk meningkatkan laba yang optimal. Penelitian ini mendukung secara konsisten dari hasil penelitian Rif'atul Atikah bahwa penggunaan metode *full costing* berdampak pada perhitungan selisih yang terjadi adalah pada laba produk, perbedaan pada harga pokok produksi akan berpengaruh pada laba yang diterima UMKM. Dimana perhitungan UMKM lebih rendah dibandingkan perhitungan metode *full costing*.³ Dari penelitian Aprilia Eka juga menunjukkan bahwa

² Mulyadi, *Akuntansi Biaya*...., Hal. 65

³ Rif'atul Atikah, *Perhitungan Cost of Good Product dengan Metode Full Costing Guna Mengoptimalkan Laba Bagi UMKM Ice Dream Firda di Semarang Jawa Tengah*, Jurnal Akuntansi, 2014

perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variabel costing*. Metode tersebut bertujuan untuk menentukan keputusan produksi yang efektif dan efisien dan dalam proses penggolongan biaya, baik biaya nonproduksi maupun biaya *overhead*.⁴

C. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* pada UMKM Omah Kopi Mandiri

Hasil pencatatan total biaya produksi menggunakan metode *variabel costing* sebesar Rp. 74.513,142 atau pembulatan sebesar Rp. 74.500,- per Kg. Selisih yang cukup besar dengan perhitungan biaya yang dilakukan perusahaan dan perhitungan menggunakan metode *full costing*. Beberapa variabel yang seharusnya dimasukkan ke dalam perhitungan total biaya produksi kopi tidak dimasukkan oleh perusahaan. Disebabkan karena tidak adanya pencatatan dan kesalahan dalam menggolongkan biaya serta pencatatan yang tidak sistematis oleh petani kopi. Sehingga petani kopi lupa untuk memasukkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan ke dalam perhitungan biaya produksi.

Setelah dilakukan penggolongan dan pengumpulan biaya secara tepat maka dihasilkan informasi biaya untuk penentuan harga pokok produksi secara wajar. Adanya informasi wajar ini akan digunakan sebagai dasar dalam

⁴ Aprilia Eka Kusuma Wardani, *Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing dalam Menentukan Harga Jual pada UKM Pandan Arum Periode 2017*, Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit Tahun 2017

mengambil keputusan bagi petani. Hal ini dapat mendukung keberhasilan petani di masa yang akan datang.

Produksi yang dilakukan petani kopi sudah menggunakan metode yang modern saat ini. Yaitu penggunaan mesin-mesin produksi yang bisa menjaga kualitas kopi sejak dari hulu sampai proses menjadi bubuk kopi terjaga kualitasnya. Sehingga terdapat perbedaan yang jauh antara perhitungan menggunakan metode *full costing* dengan metode *variabel costing* sebesar Rp. 18.920.000. Nilai tersebut menunjukkan biaya *overhead* tetap yang besar pengeluarannya pada penyusutan mesin produksi kopi. Tidak adanya unsur penyusutan mesin maka menghasilkan harga pokok produksi kopi per kilogramnya sebesar Rp. 74.513,149 atau pembulatan angka sebesar Rp. 74.500. Penelitian ini mendukung secara konsisten dari penelitian terdahulu oleh Iqbal yang mana harga pokok produksi metode *variabel costing* terdiri dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel.⁵

Hasil penelitian ini juga mendukung secara konsisten dari teori L.M. Samryn yaitu manfaat yang ditunjukkan dari metode *variabel costing* dapat membantu manajemen untuk pemakaian internal perusahaan dalam jangka pendek. Namun, *variabel costing* tidak dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan pelaporan keuangan kepada masyarakat umum, termasuk untuk

⁵ M. Iqbal dan M. Guruh Setiawan, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Teh pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)*, Jurnal Bisnis Corporate Volume 4, Nomor 2 Tahun 2019

tujuan perpajakan.⁶ Data *variabel costing* berhubungan dengan metode pengendalian biaya seperti biaya-biaya standard dan anggaran fleksibel.

Dan juga didukung menurut penelitian yang dilakukan oleh Hetika menggunakan metode *variabel costing* memiliki kelebihan dalam pembebanan biaya namun dalam praktiknya para pelaku UMKM menggunakan metode *variabel costing* maka ada beberapa elemen biaya yang tidak diperhitungkan.⁷ Terdapat unsur biaya *overhead* pabrik tetap yang melekat pada persediaan atau harga pokok penjualan. Dalam hal ini menyebabkan sebagian biaya *overhead* pabrik tetap tidak berkontribusi pada pendapatan dan periodisasi beban menjadi tidak akurat.

D. Perhitungan Penentuan Harga Jual

Di dalam menentukan harga jual produk dibutuhkan proses perencanaan penjualan. Karena perencanaan penjualan menjadi dasar bagi perusahaan dalam pemasaran produk. Penetapan harga jual didasarkan pada harga pokok produksi dan penentuan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penentuan harga jual UMKM Omah Kopi Mandiri didasarkan pada total biaya produksi. Namun, UMKM Omah Kopi Mandiri belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan akurat. Sehingga total biaya produksi yang dilakukan

⁶ L.M. Samryn, 2012, *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*, (Jakarta: KENCANA), Hal. 77

⁷ Hetika dan Yeni Priatna Sari, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM di Kota Tegal*, Jurnal MONEX Volume 8, Nomor 1 Tahun 2019 Politeknik Harapan Bersama

perusahaan belum menunjukkan harga pokok produksi kopi. UMKM Omah Kopi Mandiri memperhitungkan *margin* (presentase keuntungan) yang diinginkan sebesar 20% dari harga kopi yang didapatkan dipasaran. Dan berdasarkan rata-rata harga pokok produksi kopi menurut para produsen kopi. Menurut UMKM Omah Kopi Mandiri menjelaskan bahwa presentase keuntungan yang diterima perusahaan bisa naik untuk 2 tahun kedepan sampai pohon kopi berbuah secara maksimal. Namun, juga bisa turun berdasarkan perubahan harga kopi dan terlalu banyaknya jumlah produksi kopi dipasaran.

Pada tahun 2019 produksi kopi untuk tahun pertama panen sebesar 350 Kg atau masih 35% dari total panen. Setiap tahunnya produksi kopi akan meningkat terus dengan peningkatan yang cukup signifikan, berikut ini dapat dilihat pada tabel 5.1:

Tabel 5.1

Data Hasil Panen Produksi Kopi Kering per 1 Hektar Luas lahan

No.	Tahun Panen	Hasil Produksi Kering (Kg)	Perubahan (%)
1.	Tahun Panen I	350 Kg	35%
2.	Tahun Panen II	600 Kg	60 %
3.	Tahun Panen III	1000 Kg	100%

Sumber: UMKM Omah Kopi Mandiri

Walaupun setiap tahunnya akan mengalami kenaikan, dalam mengantisipasi turunnya harga pemilik telah melakukan perencanaan pemasaran dengan menggandeng para mitra pengusaha kopi. Baik dari penjualan kopi dan juga kedai-kedai kopi yang mempunyai banyak jenis

segmentasi pemasarannya. Ditingkat hulu penjualan yang dilakukan Omah Kopi Mandiri sudah tepat, hanya saja perusahaan belum mengetahui secara jelas pengeluaran mulai dari pembibitan sampai penjualan.

Selain perhitungan yang sudah di coba oleh perusahaan, ternyata perusahaan hanya menghitung biaya tenaga kerjanya sebagai acuan dalam memberikan upah kepada pekerjanya saat panen. Sehingga secara keseluruhan belum bisa dikatakan petani kopi memperhitungkan harga pokok produksinya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penentuan harga pokok menggunakan metode akuntansi yang diterima umum yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

Penggunaan metode *full costing* memberikan hasil yang berbeda. Pada penentuan harga jual berdasarkan metode *full costing* produk kopi robusta dari petani kopi memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga jual perusahaan. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai harga jual yang dilakukan perusahaan. Perusahaan mengemas produk kopi robusta per Kg nya dijual dengan harga Rp. 110.000,- sampai Rp. 120.000,-. Segmentasi pasar dalam penjualan kopi di Omah Kopi Mandiri sangat beragam. Hal ini karena hasil produksi kopi Omah Kopi Mandiri tidak semuanya berkualitas baik. Terdapat kemungkinan biji kopi yang kurang baik semisal biji kopi yang pecah, buah kopi yang kurang masak, dan lainnya. Untuk itu Omah Kopi Mandiri punya strategi yaitu memasarkan kopi sesuai dengan kualitas kopinya.

Omah Kopi Mandiri belum mengelompokkan biaya dan biaya *overhead* tetap tidak dibebankan pada perhitungan harga pokok perusahaan. Sehingga penentuan harga jual dari penentuan yang sama dapat memberikan hasil yang berbeda jika metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan berbeda. Harga pokok produksi per Kg tiap produk yang dihasilkan dari perhitungan perusahaan tidak menggambarkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara akurat, sedangkan pada penggunaan metode *full costing* dapat diketahui jumlah harga pokok produksinya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pada penggolongan dan pengumpulan yang diajukan. Yaitu perhitungan berdasarkan biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan *overhead*, dengan menggunakan metode *variabel costing*. Didalam hasil perhitungan petani kopi lebih rendah karena sama halnya pada metode sebelumnya akibat biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh petani sebagai unsur biaya produksi tidak diperhitungkan. Dengan adanya kesalahan dalam pengumpulan biaya dan klasifikasi biaya produksi tidak menunjukan keadaan sebenarnya. Hal ini karena petani beranggapan semua biaya tersebut tidak masuk ke dalam biaya produksi kopi.

Petani kopi telah mengumpulkan informasi mengenai harga jual kopi di pasaran walaupun harga pokok produksi kopinya belum diketahui secara jelas. Komoditas kopi menjadi komoditas yang rentan terhadap harga. Hal ini karena kopi merupakan produk unggulan yang tidak hanya didukung dari pemerintah daerah tetapi langsung dari pemerintah pusat. Karena komoditas ini

akan selalu mengalami peningkatan kebutuhan di masyarakat. Dengan adanya informasi yang wajar ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani. Sehingga keputusan yang diambil tepat dan bisa mendukung keberhasilan para petani kopi pada masa mendatang.

Secara konsisten dijelaskan didalam teori L.M. Samryn bahwa harga menjadi salah satu informasi paling penting yang diterima pelanggan tentang suatu produk.⁸ Penetapan harga jual berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya yaitu faktor internal perusahaan meliputi: laba yang diinginkan, faktor produk dan faktor biaya. Faktor biaya menjadi komponen mendasar yang harus dipertimbangkan terutama harga pokok produksi dalam penetapan harga.

Harga jual juga dipengaruhi oleh faktor lain diluar perusahaan yang harus dipertimbangkan. Terdapat target pasar, tingkat persaingan, heterogenitas produk, beserta seluruh faktor yang mempengaruhinya. Dalam perusahaan berkaitan dengan penetapan harga jual maka hal ini berhubungan dengan tujuan pemasaran, bauran pemasaran dan yang mendasar dari semuanya adalah faktor biaya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi jangka pendek dan juga jangka panjang untuk mempertahankan produk atau bisnis secara keseluruhan. Penelitian terdahulu secara konsisten mendukung hasil penelitian ini dari teori Rif'atul Atikah bahwa perbedaan harga pokok produksi

⁸ L.M. Samryn, 2012, *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi & Investasi*, (Jakarta: KENCANA), Hal. 348

akan berpengaruh terhadap harga jual produk dan akan berpengaruh pada pengembalian keputusan manajemen dan laba UMKM.⁹

⁹ Rif'atul Atikah, *Perhitungan Cost of Good Product dengan Metode Full Costing Guna Mengoptimalkan Laba Bagi UMKM Ice Dream Firda di Semarang Jawa Tengah*, Jurnal Akuntansi, 2014